



Dukungan Guru bagi Anak Usia Dini dalam Lingkungan Belajar Among: Studi Fenomenologi Berbasis Teori Tamansiswa

Kintania Sura Hapsari

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: kintania66@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan guru terhadap anak usia dini dalam lingkungan belajar Among berbasis teori Tamansiswa. Fokus penelitian adalah bagaimana guru menerapkan Sistem Among Ki Hajar Dewantara, trilogi pendidikan, lima asas, serta konsep Asah, Asih, Asuh untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Partisipan penelitian melibatkan guru TK dan orang tua, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik guru dalam mendukung anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menjadi teladan (Ing Ngarso Sung Tulodo), membimbing anak di tengah kegiatan belajar (Ing Madya Mangun Karso), dan memberikan dorongan dari belakang (Tut Wuri Handayani) untuk menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri. Penerapan lima asas Sistem Among serta konsep Asah, Asih, Asuh membuat anak belajar secara alami, meniru perilaku positif, mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial-emosional, serta menumbuhkan nilai budaya dan kebangsaan. Orang tua melaporkan bahwa anak merasa nyaman, antusias, dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, berkarakter, dan siap melanjutkan pendidikan berikutnya. Temuan ini berkontribusi pada penguatan kerangka pedagogi berbasis kearifan lokal dalam diskursus pendidikan anak usia dini serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran holistik dan berkarakter.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Asah Asih Asuh, Guru, Sistem Among, Tamansiswa, Trilogi Pendidikan.

Abstract

This study aims to analyze teacher support for early childhood in the Among learning environment based on Tamansiswa theory. The focus of the study is how teachers apply Ki Hajar Dewantara's Among System, educational trilogi, five principles, and the concept of Asah, Asih, Asuh to support holistic child development. The method used is qualitative with a phenomenological study approach. Research participants included kindergarten teachers and parents, while data collection was conducted through in-depth interviews. Data analysis was carried out through the stages of collection, reduction, presentation, and drawing conclusions, so as to obtain a comprehensive understanding of teacher practices in supporting early childhood. The results show that teachers consistently serve as role models (Ing Ngarso Sung Tulodo), guide children in the midst of learning activities (Ing Madya Mangun Karso), and provide encouragement from behind (Tut Wuri Handayani) to foster independence and self-confidence. The application of the five principles of the Among System and the concept of Asah, Asih, Asuh allows children to learn naturally, imitate positive behavior, develop cognitive and socio-emotional abilities, and foster cultural and national values. Parents reported that their children felt comfortable, enthusiastic, and developed into independent, intelligent, and character-based individuals, ready to continue their education. These findings contribute to strengthening the pedagogical framework based on local wisdom in early childhood education discourse and offer practical implications for developing national education policies that emphasize holistic and character-based learning.

Keywords: Among System, Asah Asih Asuh, Early Childhood, Education Trilogi, Tamansiswa, Teacher.

PENDAHULUAN

Anak sebagai bagian dari masyarakat diharapkan menjadi penerus generasi bangsa yang unggul dan berkarakter, sehingga pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter dan kesiapan mereka menghadapi masa depan; pendidikan tidak hanya mentransfer *knowledge* tetapi juga menginternalisasi nilai moral, etika, dan sikap tanggung jawab yang mendalam sejak usia dini (Pebriana *et al.*, 2024). Pendidikan yang dirancang secara sadar dan terencana sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang kondusif untuk mengoptimalkan dimensi kognitif, *social-emotional*, spiritual, serta nilai-nilai luhur dalam diri anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan signifikan dalam membentuk sikap bertanggung jawab, integritas, dan *self-regulation* yang berkontribusi terhadap pembangunan karakter anak sebagai generasi masa depan yang adaptif dan etis (Handayani *et al.*, 2022). Oleh karena itu, upaya pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral dan bermartabat sebagai pondasi keberlanjutan masyarakat dan bangsa di era globalisasi.

Namun demikian, dalam praktiknya, sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung mengadopsi pendekatan pendidikan Barat yang menitikberatkan pada capaian kognitif, standarisasi, serta orientasi hasil (*outcome-based education*). Pendekatan ini, meskipun memiliki keunggulan dalam aspek efisiensi dan pengukuran capaian akademik, seringkali kurang memperhatikan dimensi kultural, nilai lokal, serta kebutuhan perkembangan holistik anak. Berbeda dengan itu, Sistem Among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara menempatkan anak sebagai subjek pendidikan yang merdeka, dengan pendekatan yang berakar pada nilai budaya, kasih sayang, dan tuntunan sesuai kodrat alam anak (Magta, 2013; Febriyanti, 2021). Sistem Among menekankan peran pendidik sebagai *pamong* yang tidak memaksakan kehendak, melainkan membimbing dengan keteladanan dan empati.

Pendidikan usia dini memainkan peran krusial dalam pembinaan dan pengembangan potensi anak, di mana pendidik diharapkan mampu memfasilitasi proses ini untuk memaksimalkan kemampuan intrinsik anak (Untung *et al.*, 2023). Dengan demikian, anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal melalui dukungan lingkungan belajar yang sesuai, meskipun faktor internal seperti genetik tidak dapat diubah (Kappelt *et al.*, 2024). Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami kebutuhan spesifik anak usia dini, termasuk penyediaan bimbingan yang disesuaikan dengan kapasitas mereka guna menghindari kesenjangan prestasi di masa depan (Bustamante *et al.*, 2023). Masa *golden age* pada anak usia 0-5 tahun merupakan periode perkembangan pesat yang memerlukan intervensi edukatif dari orang tua untuk menjamin keberhasilan tahap selanjutnya (Rahayu *et al.*, 2024).

Pendidikan dasar memegang peranan krusial dalam membangun fondasi perkembangan anak, khususnya dalam aspek tumbuh kembang yang holistik, karena pada tahap ini anak-anak membentuk kemampuan dasar yang akan memengaruhi pencapaian mereka di masa depan (UNESCO & UNICEF, 2024). Dalam fase pendidikan dasar, peran pendidik tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan mencakup pembinaan komprehensif terhadap anak dengan memperhatikan berbagai dimensi perkembangan. Pembinaan tersebut harus mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak untuk memastikan pertumbuhan yang seimbang. Oleh karena itu, pendidik diwajibkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, interaksi, dan kreativitas anak guna mengoptimalkan potensi mereka (Jeong *et al.*, 2021).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan anak usia dini merupakan fase terpenting dalam hidup anak. Pada fase ini, jiwa anak akan mudah terbuka sehingga apa yang pernah terjadi dalam diri anak khususnya di bawah tujuh tahun akan menjadi jiwa yang menetap. Oleh karena itu, pendidikan dalam fase ini penting untuk menambah isi jiwa bukan mengubah apa yang sudah ada dalam dasar jiwa (Magta, 2013). Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa peran seorang pendidik sangat diperlukan sebagai fasilitator maupun motivator (Febriyanti, 2021). Dalam konsep Among yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa, Pendidik merupakan *pamong* yang mampu memberikan kebebasan belajar kepada anak, sehingga menghindarkan mereka dari kehilangan arah. *Pamong* memiliki posisi untuk menjadi contoh perilaku terpuji terhadap peserta didik. Oleh karena itu, *pamong* harus mampu untuk membangkitkan semangat peserta didik. Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Merdeka Belajar (L. A. D. Cahyani, 2023).

Sistem among dalam hal ini haruslah mampu dalam berperilaku terutama dalam mendidik siswa Tjahjo Purnomo (2017) Among merupakan kata dari bahasa jawa yang artinya adalah memberikan contoh terhadap suatu fenomena baik atau buruk tanpa memberikan paksaan kepada anak. Dengan demikian, bimbingan orang tua yang *holistic* mencakup pengamatan, perawatan (*nurture*) serta pembinaan atas pelanggaran norma sangat penting untuk mendukung perkembangan anak menjadi individu yang

bertanggung jawab dan disiplin; penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan *guidance* dan penetapan aturan membantu anak memahami batasan sosial dan menginternalisasi nilai-nilai positif sejak dini (Sjamsir *et al.*, 2024). Meskipun anak perlu diberikan kebebasan (*merdeka batinnya*) untuk bereksplorasi sesuai kodrat perkembangan mereka, orang tua tetap berperan sebagai pengawas yang konsisten dan komunikatif sehingga anak dapat belajar tentang tanggung jawab dan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari (Susanti & Prahastiwi, 2025). Pemberian konsekuensi ketika anak melanggar norma bukan semata-mata untuk menghukum, tetapi untuk mengajarkan pemahaman terhadap aturan dan konsekuensi perilaku secara sehat serta membangun *self-regulation* yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan pengasuhan yang seimbang antara *nurturing* dan penerapan disiplin secara tepat akan membantu anak berkembang secara optimal baik secara sosial maupun emosional dalam berbagai setting kehidupan.

Filosofi sistem among merupakan istilah dari bahasa Jawa yang diartikan sebagai mong, yaitu mengasuh dengan penuh perhatian dan kasih sayang terhadap peserta didik. Sistem ini dirancang untuk membangun karakter siswa yang beriman dan bertakwa, merdeka secara lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab, sehingga mampu mewujudkan potensi cipta, rasa, dan karsa secara optimal. Dalam pelaksanaannya, guru harus memposisikan diri sebagai pendamping yang memahami kodrat anak serta kondisi lingkungan sekitar, dengan menghindari segala bentuk perintah, paksaan, maupun hukuman yang bersifat represif. Pendekatan ini mengedepankan tuntunan berdasarkan kodrat alam, dukungan dalam mengatasi rintangan pertumbuhan, serta pengenalan terhadap alam dan isinya, di mana perintah atau paksaan hanya diberikan jika membahayakan anak, sementara hukuman dimaknai sebagai penebusan kesalahan tanpa siksaan dari pihak lain (Mahmudah *et al.*, 2024).

Perbandingan ini menunjukkan adanya ketegangan konseptual antara pendekatan pendidikan Barat yang cenderung instruksional dan Sistem Among yang bersifat humanistik-kultural. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas Sistem Among (Wicaksono & Supriyanto, 2023), kajian tersebut masih terbatas pada aspek implementatif dan belum secara mendalam mengelaborasi relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer, khususnya dalam konteks transformasi digital dan perubahan karakter anak. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini, yaitu belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai Sistem Among sebagai alternatif pedagogis yang kontekstual dalam menghadapi dominasi paradigma pendidikan global. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membawa implikasi signifikan terhadap pola perkembangan anak, termasuk dalam aspek perilaku, interaksi sosial, dan pembentukan karakter. Paparan media digital yang tidak terkontrol berpotensi melemahkan nilai-nilai disiplin, empati, serta tanggung jawab anak. Dalam konteks ini, pendidikan usia dini dan pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membangun fondasi karakter yang kokoh (UNESCO & UNICEF, 2024; Jeong *et al.*, 2021). Masa *golden age* pada anak usia dini menjadi periode strategis yang membutuhkan intervensi edukatif yang tepat dari orang tua dan pendidik untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Rahayu *et al.*, 2024; Bustamante *et al.*, 2023; Kappelt *et al.*, 2024).

Pembelajaran terkait sistem among sebenarnya telah dilakukan oleh Wicaksono & Supriyanto, (2023) yang berusaha membuktikan keefektifan sistem among dan mencoba membandingkannya dengan sistem Student Centered Learning (SCL). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sistem among lebih sesuai dijadikan sistem pengajar. Dimasa yang akan datang dengan mempertimbangkan bakat alamiah nya serta kemampuannya. Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewanta Dalam sistem among, mengutamakan kemerdekaan bagi anak untuk memilih jalan hidup sendirira (Noventari, 2020). Untuk mednudukung hal tersebut, kemampuan pamong/guru juga sangatlah menentukan. Guru merupakan suatu pekerjaan yang melibatkan kemanusiaan maupun kemasyarakatan. Sehingga tugas seorang guru merupakan mengembangkan kemampuannya. Seorang guru diharuska untuk mengembangkan diri dengan kemajuan ilmu terkait dengan teknologi maupun pengetahuan. Memberikan pengajaran adalah tanggung jawab sebagai pengajar (Perawironegoro *et al.*, 2020). Guru harus mampu melakukan pendekatan dengan siswa dengan memahami apa yang menjadi keterbatasannya sehingga anak dapat belajar mengenai permasalahan yang sedang dialami. Hal ini termasuk ketika guru dapat mendapningi siswa yang mengganggu dan guru mampu menjadi pendamping anak untuk membantu anak terkait dengan permasalahan mereka. Guru harusnya mampu untuk menjadi agen dalam membantu anak untk terus menemukan bakat mereka. Selain itu guru juga seharusnya mampu membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan lingkungan belajar.

Lebih lanjut, filosofi Tamansiswa yang mendasari Sistem Among mengandung nilai-nilai luhur seperti kemandirian, kebudayaan, dan kemanusiaan yang selaras dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia. Namun, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang masif, nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan serius berupa marginalisasi dalam praktik pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya konseptual dan empiris untuk merevitalisasi

Sistem Among sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga adaptif terhadap dinamika zaman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam relevansi dan keunggulan Sistem Among dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam memperkuat karakter anak di tengah tantangan digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan berbasis kearifan lokal serta kontribusi praktis dalam implementasi pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif guru dalam memberikan dukungan pembelajaran bagi anak usia dini dalam lingkungan belajar *among*. Pendekatan fenomenologi dipilih guna menggali makna esensial dari pengalaman hidup (*lived experiences*) partisipan terkait implementasi nilai-nilai pendidikan Tamansiswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan prinsip *epoche* (bracketing), yaitu menanggulangi asumsi dan pengetahuan awal agar tidak mempengaruhi proses interpretasi data. Dengan demikian, makna pengalaman yang muncul benar-benar berasal dari perspektif partisipan. Analisis selanjutnya diarahkan pada *eidetic reduction* untuk menemukan struktur esensial dari fenomena pembelajaran berbasis *among*.

Lokasi dan Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada salah satu taman kanak-kanak di wilayah Yogyakarta yang secara eksplisit menerapkan nilai-nilai pendidikan Tamansiswa dalam kurikulum dan praktik pembelajarannya.

Setting penelitian meliputi:

1. Kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas,
2. Interaksi pedagogis antara guru dan anak,
3. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah (misalnya pertemuan rutin dan pendampingan belajar di rumah).

Pemilihan setting ini bertujuan untuk menghadirkan konteks yang utuh dalam memahami implementasi konsep *among* secara nyata.

Partisipan Penelitian (Direvisi – Lebih Spesifik)

Partisipan penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria yang jelas untuk mendukung kedalaman analisis fenomenologis.

a. Guru (Informan Utama):

- 1) Berjumlah 3–5 orang guru kelas
- 2) Memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun
- 3) Pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan terkait pendidikan Tamansiswa
- 4) Terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran berbasis *among*

b. Orang Tua (Informan Pendukung):

- 1) Berjumlah 4–6 orang tua siswa
- 2) Memiliki anak yang aktif mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut
- 3) Berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam (menengah ke bawah hingga menengah ke atas)
- 4) Memiliki tingkat keterlibatan berbeda dalam pendampingan belajar anak di rumah

Penentuan karakteristik ini bertujuan untuk menangkap variasi pengalaman dan memperkaya makna fenomena yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- a. Wawancara mendalam semi-terstruktur, untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi guru serta orang tua.
- b. Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran *among* dalam konteks nyata.

- c. Dokumentasi, meliputi catatan pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen kebijakan sekolah.

Pendekatan ini memungkinkan triangulasi data secara komprehensif.

Teknik Analisis Data (Direvisi – Pendalaman Fenomenologi)

Analisis data dilakukan secara fenomenologis dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Transkripsi Data
Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim sebagai unit dasar analisis.
- b. Epoche (Bracketing)
Peneliti menanggukkan prasangka awal untuk menjaga objektivitas dalam memahami pengalaman partisipan.
- c. Horizontalization
Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting (significant statements) dari transkrip yang relevan dengan fenomena penelitian.
- d. Pengelompokan Makna (Meaning Units)
Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi unit makna berdasarkan kesamaan tema.
- e. Eidetic Reduction
Dari unit makna, dilakukan reduksi untuk menemukan esensi pengalaman yang bersifat universal terkait pembelajaran *among*.
- f. Penyusunan Tema
Tema-tema utama muncul dari proses kategorisasi unit makna, seperti:
 - 1) pola interaksi guru-anak
 - 2) bentuk dukungan emosional dan pedagogis
 - 3) internalisasi nilai Tamansiswa
- g. Deskripsi Tekstural dan Struktural
 - 1) Deskripsi tekstural: apa yang dialami partisipan
 - 2) Deskripsi struktural: bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks tertentu
- h. Sintesis Makna Esensial
Menggabungkan seluruh temuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai esensi fenomena.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

1. Triangulasi sumber (guru dan orang tua),
2. Triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi),
3. Member checking, dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan,
4. Audit trail, berupa pencatatan proses penelitian secara sistematis untuk meningkatkan transparansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trilogi pendidikan

Madya mangun karsa, dan *tut wuri handayani* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif dalam praktik pendidikan, tetapi juga memiliki relevansi kuat dengan teori perkembangan anak kontemporer. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ketiga prinsip ini beroperasi sebagai kerangka pedagogis yang menekankan keseimbangan antara keteladanan, pendampingan aktif, dan pemberian otonomi kepada anak (Mujito, 2023). Secara empiris, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa penerapan *ing ngarso sung tuladha* tercermin dalam perubahan perilaku anak yang mulai meniru sikap guru, seperti memberi salam, bertutur kata sopan, dan menunjukkan kedisiplinan. Fenomena ini dapat dianalisis melalui Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Guru, dalam hal ini, berfungsi sebagai *role model* utama yang perilakunya direproduksi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, prinsip *ing madya mangun karsa* yang menempatkan guru sebagai fasilitator di tengah-tengah anak memiliki kesesuaian dengan konsep scaffolding dalam teori Vygotsky. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membangun motivasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mendampingi anak dalam mengembangkan potensi kreatifnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak menjadi lebih antusias, imajinatif, dan berani mencoba hal baru. Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah berhasil menciptakan *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak mampu mencapai kemampuan yang lebih tinggi dengan dukungan yang tepat. Adapun prinsip *tut wuri handayani* yang menekankan pemberian dorongan dari belakang dapat dipahami sebagai bentuk penguatan terhadap perkembangan kemandirian anak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, hal ini berkaitan dengan konsep *autonomy support* yang memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Orang tua mengamati bahwa anak menjadi lebih berani mencoba hal baru dan lebih percaya diri setelah mendapatkan motivasi dari guru.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru, mengatakan bahwa penerapan sistem trilogi pendidikan ini menjadi kunci utama dalam mendidik anak ditengah problematika kendala yang terjadi dengan guru-guru paud. Dengan menggunakan trilogi ini, guru dapat mengetahui karakteristik dari setiap anak yang unik. Trilogi pendidikan ini dinilai dapat menjadi sebuah sistem guru yang lebih dekat dengan anak didik yang kompleks. Dalam penerapannya dalam pengajaran anak usia dini, trilogi ini dinilai menjadi rem bagi guru mengingat bahwa mendidik anak usia dini bukan merupakan suatu hal yang mudah. Sehingga trilogi ini dianggap penting dan dijadikan sebagai syarat pada guru. Melalui sistem ini, orang tua merasa anak mereka didukung sepenuhnya dalam pendidikannya.

Penerapan trilogi pendidikan untuk anak usia dini, dinilai cocok untuk pengajaran anak usia dini. Dimana anak-anak masih dalam tahap belajar beradaptasi meniru dan lain-lain. Dengan menerapkan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, orang tua meyakini bahwa anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal karena guru menjadi teladan yang baik dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sederhana yang mudah ditiru oleh anak, seperti bersikap ramah, sabar, disiplin, dan penuh kasih sayang sehingga anak terbiasa mencontoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (*Ing Ngarso Sung Tulodo*); selanjutnya guru hadir di tengah-tengah anak untuk membangun rasa aman, semangat bermain sambil belajar, serta menumbuhkan kepercayaan diri melalui pendampingan, ajakan berkomunikasi, bernyanyi, bercerita, dan bermain bersama sehingga anak merasa senang, dihargai, dan berani mengekspresikan perasaan serta kemampuannya (*Ing Madya Mangun Karso*); serta guru memberikan dorongan dan kepercayaan dari belakang dengan membiarkan anak mencoba, mengeksplorasi, dan menyelesaikan kegiatan sederhana sesuai usianya, sambil tetap memberikan arahan, pujian, dan bantuan yang lembut ketika dibutuhkan, sehingga anak terbiasa mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengendalikan emosi, dan berkembang menjadi anak yang berkarakter, percaya diri, dan siap melanjutkan ke tahap pendidikan berikutnya (*Tut Wuri Handayani*). Dari segi guru, penggunaan

Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini dipandang sangat penting karena pada masa ini anak berada pada tahap awal pembentukan karakter, sikap, dan kebiasaan dasar, sehingga guru perlu berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pengasuh yang memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, seperti bersikap sabar, penuh kasih sayang, disiplin, dan bertanggung jawab agar mudah ditiru oleh anak (*Ing Ngarso Sung Tulodo*); selain itu guru perlu hadir di tengah-tengah anak untuk membangun rasa aman, nyaman, dan semangat belajar melalui kegiatan bermain sambil belajar, komunikasi yang hangat, serta pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga anak merasa dihargai, percaya diri, dan berani bereksplorasi (*Ing Madya Mangun Karso*); serta guru perlu memberikan dorongan dan kepercayaan dari belakang dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba, memilih, dan menyelesaikan kegiatan sederhana secara mandiri tanpa paksaan, sambil tetap memberikan arahan dan bantuan yang lembut ketika dibutuhkan, sehingga anak dapat mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, kemampuan sosial-emosional, serta kesiapan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya (*Tut Wuri Handayani*).

Secara keseluruhan, sintesis antara temuan lapangan dan teori menunjukkan bahwa trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendekatan konstruktivistik modern. Implementasinya memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada anak, sehingga mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak secara holistik.

Lima Asas

Asas-asas yang di usung dalam sistem among diantaranya Asas kemerdekaan merupakan asas yang memerdekakan anak didik untuk mengembangkan cipta, rasa dan juga karsa pada anak didik selama proses belajar. Asas kodrat alam bertujuan untuk membimbing anak didik agar dapat menunaikan apa yang menjadi kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, masyarakat maupun diri sendiri. Asas kebudayaan dimana belajar menyesuaikan dengan budaya tempat tinggal agar hasil belajar bisa diterima

dilingkungan sekitar. Serta belajar juga harus susai dengan kebangsaan yang karena anak didika akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Mujito, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi lima asas dalam Sistem Among Ki Hajar Dewantara tidak hanya berdampak pada perkembangan individu anak, tetapi juga membentuk keterhubungan yang erat antara anak dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data dari wawancara dengan guru dan orang tua, yang secara konsisten menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan secara holistik dalam kehidupan sehari-hari anak.

Asas kemerdekaan tercermin dalam perilaku anak yang mulai menunjukkan keberanian untuk memilih aktivitas, mengemukakan pendapat sederhana, serta mencoba melakukan kegiatan secara mandiri. Guru memberikan ruang eksplorasi yang terarah sehingga kebebasan anak tetap berada dalam batas yang aman dan edukatif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Orang tua juga mengonfirmasi bahwa anak terlihat lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti kegiatan di sekolah, bahkan mampu mengambil inisiatif dalam aktivitas sederhana.

Selanjutnya, asas kodrat alam tampak dalam pendekatan pembelajaran yang tidak memaksakan capaian akademik, melainkan menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Guru menekankan pembelajaran melalui bermain, bercerita, dan pengalaman langsung, sehingga anak belajar secara alami tanpa tekanan. Orang tua mengamati bahwa anak terlihat nyaman, bahagia, dan lebih mudah memahami pembelajaran karena proses yang dijalani sesuai dengan kesiapan (readiness) perkembangan mereka. Hal ini memperkuat relevansi pendekatan psikologi perkembangan dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Dalam dimensi sosiokultural, asas kebudayaan berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal. Anak-anak mulai menginternalisasi norma budaya Jawa, seperti bersikap sopan, menunduk ketika melewati orang yang lebih tua, tidak makan di depan pintu, serta menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, anak juga dikenalkan dengan lagu daerah dan kebiasaan lokal lainnya. Temuan ini selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya.

Asas kemanusiaan dan kebangsaan juga menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak mulai menunjukkan sikap empati, berbagi, menolong teman, serta mampu mengekspresikan perasaan dengan lebih baik. Bahkan, orang tua mengungkapkan bahwa anak mulai mengingatkan temannya untuk beribadah, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai moral dan spiritual. Dalam konteks kebangsaan, anak mulai mengenal simbol-simbol negara, mengikuti kegiatan sederhana seperti upacara, serta memahami nilai tolong-menolong sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Dari perspektif guru, kelima asas tersebut dipandang sebagai representasi dari “psikologi Indonesia asli” yang lebih kontekstual dibandingkan teori Barat. Guru menyatakan bahwa tidak semua teori pendidikan dari luar dapat diterapkan secara langsung pada konteks anak di Indonesia, sehingga Sistem Among menjadi pendekatan yang lebih relevan karena mengintegrasikan hubungan anak dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama. Selain itu, prinsip kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*, diterapkan sebagai landasan pedagogis dalam membimbing anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sistem Among memungkinkan anak usia dini untuk belajar secara alami melalui proses meniru, bermain, dan pengalaman langsung. Anak tidak hanya berkembang sebagai individu yang mandiri dan percaya diri, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki nilai budaya, empati, serta rasa kebangsaan. Integrasi antara dimensi individu dan kolektif ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Sistem Among tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas sosial anak secara utuh.

Konsep Asih, Asah, Asuh

Konsep asih asah asuh yang artinya mendidik, mencintai dan juga membina merupakan suatu istilah jawa yang artinya aktif dalam mensuarakan nasehat-nasehat dan juga masukan yang dimaksud agar baik tutur katanya dan juga tindakannya. Asah merupakan perwujudan implementasi dari segi intelektual dimana merupakan makhluk ciptaan Tuhan sehingga seseorang akan berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu pendidikan yang dimiliki haruslah dapat menjadi jembatan agar mau untuk memnadang perbedaan sebagai keunikan. Asih dapat diartikan sebagai sebuah perasaan prndidik yang menggunakan kasih sayang kepada anak didiknya (Julianti & Setiawan, 2021). Sedangkan asuh merupakan suatu tindakan dalam memdukung anak didik seperti memberikan nasehat untuk anakdidik agar mdapat melalauai proses pembelajaran secara maksimal.

Konsep *asah*, *asih*, *asuh* merupakan representasi nilai-nilai kultural Jawa yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam pendidikan anak (Julianti & Setiawan, 2021). Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut tidak hanya dipahami sebagai metode pengasuhan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjembatani praktik pendidikan formal di sekolah dengan pola pengasuhan di lingkungan keluarga. Secara konseptual, *asah* dimaknai sebagai proses stimulasi intelektual yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan keterampilan anak. Anak sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungannya, sehingga proses pendidikan melalui *asah* juga berfungsi menumbuhkan kemampuan anak dalam memahami perbedaan sebagai bagian dari keunikan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *asah* dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti bermain sambil belajar, menggambar, bernyanyi, bercerita, serta eksperimen sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning through play*, yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik secara optimal tanpa tekanan.

Sementara itu, *asih* merepresentasikan dimensi afektif yang menekankan pentingnya kasih sayang dalam proses pendidikan. Guru berperan aktif dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan anak melalui perhatian, empati, pujian, serta respons terhadap kebutuhan emosional anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak merasa aman, nyaman, dan dihargai dalam lingkungan sekolah, sehingga lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam perspektif *attachment theory*, ikatan emosional yang hangat ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional anak yang sehat. Adapun *asuh* berkaitan dengan proses pembinaan dan pembentukan karakter melalui bimbingan yang konsisten dan penuh kesabaran. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta norma sosial melalui pendekatan yang tidak memaksa. Anak diajak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan, belajar mengelola emosi, serta mengembangkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan pola *authoritative parenting* yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dari hasil wawancara dengan orang tua, diperoleh temuan bahwa penerapan konsep *asah*, *asih*, *asuh* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Orang tua menilai bahwa proses pendidikan anak memerlukan kesabaran dan kasih sayang yang konsisten, sebagaimana yang dicontohkan oleh guru di sekolah. Hal ini terlihat dari antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan belajar, kemampuan anak menyerap materi dengan baik, serta perubahan perilaku yang lebih positif. Meskipun pada tahap awal terdapat respons emosional seperti menangis saat berangkat sekolah, anak cenderung lebih cepat beradaptasi dan merasa nyaman setelah mendapatkan pendekatan yang penuh empati dari guru.

Lebih lanjut, orang tua mengungkapkan bahwa melalui penerapan *asah*, *asih*, *asuh*, anak-anak mereka mengalami perkembangan yang seimbang, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara positif. Keberhasilan ini menunjukkan adanya konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik pengasuhan di rumah, sehingga tercipta *continuity of care* yang mendukung optimalisasi perkembangan anak.

Dari perspektif guru, penerapan konsep ini dilakukan secara sadar dan terstruktur sebagai bagian dari strategi pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Guru menekankan bahwa ketiga aspek *asah*, *asih*, *asuh* harus berjalan secara seimbang dan saling melengkapi. Stimulasi kemampuan anak, pemberian kasih sayang, serta pembinaan karakter tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing memiliki kontribusi yang saling menguatkan dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh. Guru juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi konsep ini sangat bergantung pada konsistensi, kesabaran, serta kemampuan memahami kebutuhan individual setiap anak. Selain itu, dalam kerangka sosiokultural, konsep *asah*, *asih*, *asuh* mencerminkan nilai kolektivitas dalam masyarakat Indonesia, di mana pendidikan anak merupakan hasil interaksi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip sistem *among*, yang menekankan pemberian kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan potensi dan pengalaman hidupnya, dengan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dorongan, dan keteladanan (Noventari, 2020).

Dengan demikian, konsep *asah*, *asih*, *asuh* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai kerangka sosio-kultural yang memperkuat integrasi antara pendidikan formal dan informal. Implementasi yang konsisten dan kontekstual dari konsep ini terbukti mampu mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun karakter, serta membangun fondasi yang kuat bagi keberlanjutan pendidikan anak di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan guru dalam lingkungan belajar *Among* berbasis teori Tamansiswa berperan sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik. Penerapan Sistem *Among* oleh guru, yang diwujudkan melalui Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*), terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pendamping, dan pemberi motivasi yang menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, serta karakter positif anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain itu, penerapan lima asas Sistem *Among* kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kemanusiaan, dan kebangsaan serta konsep *Asah, Asih, Asuh* secara konsisten menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara alami, menyenangkan, dan tidak menekan anak. Anak belajar melalui bermain, meniru perilaku positif, dan pengalaman langsung, sehingga perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, serta nilai budaya dan kebangsaan dapat tumbuh secara seimbang. Persepsi guru dan orang tua menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, berkarakter, serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, Sistem *Among* Ki Hajar Dewantara relevan dan layak dijadikan landasan pedagogis dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustamante, A. S., Bermudez, V. N., Ochoa, K. D., Belgrave, A. B., & Vandell, D. L. (2023). Quality of early childcare and education predicts high school STEM achievement for students from low-income backgrounds. *Developmental Psychology*, 59(8), 1440–1451. <https://doi.org/10.1037/dev0001546>
- Cahyani, L. A. D. (2023). Prosiding National Conference for Ummah (NCU). *National Conference for Ummah (NCU)*, 1(1).
- Cahyani, R., & Suyadi. (2018). Konsep pendidikan anak usia dini menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631.
- Handayani, P., Septiana, M., & Amin, A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4602–4608. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7362>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, 18(5), e1003602. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Julianti, K., & Setiawan, A. (2021). Inovasi Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia (Literatur Review). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 138–149.
- Kappelt, J., Meigen, C., Schild, C. E., Kiess, W., & Poulain, T. (2024). Early child development and its determinants: Findings from a large cohort of healthy children growing up in a low-risk environment. *Child: Care, Health and Development*, 50(1), e13177. <https://doi.org/10.1111/cch.13177>
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep Sistem *Among* dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1113–1126. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3539>
- Mujito. (2023). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6).
- Noventari, W. (2020). Konsepsi merdeka belajar dalam sistem *among* menurut pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Pebriana, P. H., Hasanah, S., Amalia, N., & Mufarizuddin. (2024). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 4758. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4758>
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Muhammad, W., & Arqam, L. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama. In *Jamp: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* (Vol. 3). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Rahayu, Y., Sukmawati, I., Fauziyah, D. N., & Salam, W. A. P. (2024). Child development booklet on maternal knowledge in golden age children. *Science Midwifery*, 12(2), 992–998.
- Sjamsir, H., Rozie, F., Ayu Dewi, S., & Liana, H. (2024). Parental role: Internalization of the development of independent, disciplined, and responsible character values for children aged 5-6 years. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.02>

- Susanti & Prahastiwi, E. D. (2025). *Optimalisasi pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak*. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i1.1663>
- UNESCO & UNICEF. (2024). *Global report on early childhood care and education: The right to a strong foundation*. UNESCO & UNICEF. <https://doi.org/10.54675/FWQA2113>
- Untung, S. H., Pramono, I. A., Khasanah, L., Awwaluddin, A., Kholis, N., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., & Maulana, A. R. M. (2023). *The Gold Age of Childhood: Maximizing Education Efforts for Optimal Development*. In T. T. Y. Alabdullah et al. (Eds.), *ICIGR 2022 (ASSEHR 750)*, pp. 261–269. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_30
- Wicaksono, W. A., & Supriyanto, A. (2023). *Implementasi Continuous Improvement Pada Aktivitas Belajar Di Pondok Pesantren*. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 22–33. <https://doi.org/10.32478/evaluasi>